

1. LATAR BELAKANG

Menurut Murch & Coppola (2001) Jika diperhatikan dengan baik seni audio visual atau film memiliki potensi untuk dapat berbicara dengan cara yang paling berkembang, kepada sebuah massa. Setiap orang yang bekerja di balik dari pembuatan film, berusaha untuk membawa perspektifnya sendiri dalam film tersebut (hlm. 83-84). Film memiliki caranya dalam menyampaikan sebuah pesan mendalam, menawarkan suatu hal yang berbeda dengan cara kita melihat dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu hal yang membuat film dapat memberikan perasaan atau emosi dari filmnya adalah dengan proses yang dinamakan *editing*. Menurut Corrigan dan White (2015) memaparkan bahwa dengan proses *editing* adalah menyatukan dan menyempurnakan dari ratusan atau bahkan ribuan gambar yang terpisah dalam membentuk sebuah film secara utuh, dibentuk agar masuk akal atau memiliki emosional mendalam.

Menurut Bowen (2024), proses *editing* merupakan proses dalam merangkai atau menjahit beberapa *shot* untuk menjadi satu kesatuan yang utuh. Ini mengartikan dalam proses *editing* juga ada keterlibatan dalam peninjauan, penyempurnaan, memodifikasi, menghilangkan, dan merangkai komponen *shot* menjadi bentuk baru yang koheren dan dapat diterima sesuai dengan tujuan awal pembuatan sebuah film. Teknik *editing* menjadi salah satu pendekatan yang memiliki kekuatan dalam menyampaikan sebuah pesan pada sebuah karya film, sehingga dapat menggugah secara emosional, memberikan informasi, dan menghibur dari perasaan para penonton (Dancyger, 2019, hl. 406). *Editor* sebagai pelaku yang bertugas dan bertanggung jawab untuk melakukan keputusan kreatif bagaimana tiap *shot* dapat dirangkai untuk menciptakan narasi yang baik salah satunya dengan menentukan *rhythm* dalam film (Dancyger, 2019).

Emotional rhythm merupakan salah satu pendekatan *editing* dalam membangun sebuah ritme dalam *editing*. Menurut Pearlman (2016) *Emotional Rhythm* merupakan proses dalam *editing* yang mengedepankan dari performa dan juga

kualitas emosional dari aktor dan juga aktris dalam melakukan keputusan *editing* terutama dalam membangun sebuah ritme emosional.

Dalam mendukung dari visi dari sutradara dalam mengangkat tema mengenai perasaan duka yang dialami dari karakter di dalam film pendek *Akan Selalu di Sini*. penulis menggunakan teori *five stages of grief* dalam membantu untuk melakukan analisis tahap perasaan duka yang dialami dari karakter di dalam film. Menurut Elizabeth Kubler-Ross dan Kessler (2014) *five stages of griefs* merupakan tahapan yang dapat dialami oleh seseorang yang sedang dalam perasaan duka atau kehilangan. *five stage of griefs* terdiri dari *denial, anger, bargaining, depression,* dan *acceptance*.

Maka dari itu penulis ingin mengenal lebih dalam mengenai aspek apa yang dapat identifikasi dalam menyusun atau merangkai struktur yang bertujuan untuk memberikan emosi yang di inginkan pada sebuah *scene*. Di dalam penelitian ilmiah ini penulis akan membahas penerapan dengan konsep *emotional rhythm* pada film “Akan Selalu di sini”. Penelitian berupa penjabaran mengenai implementasi serta analisis penggunaan *emotional rhythm* dalam menggambarkan Duka. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dan berdasarkan studi kasus dengan pengalaman penulis yang berperan sebagai editor pada proyek film pendek *Akan Selalu di sini*. Film *Akan Selalu di Sini* menceritakan perjalanan Rara dalam menerima kepergian Ibunya, ia tidak rela ayahnya menjual barang-barang ibunya untuk melunasi hutang yang selama ini disembunyikan dari mereka berdua.

1.1.RUMUSAN MASALAH

Bagaimana penerapan *emotional rhythm* dalam menggambarkan duka pada film pendek *Akan Selalu di Sini* ?

1.2.BATASAN MASALAH

Batasan penelitian akan berdasarkan pada 2 *scene* (*scene 4* dan *scene 5*) pada film *Akan Selalu di Sini*. Pada penelitian ini penulis menggunakan 2 tahap duka yakni *denial* dan juga *anger* dalam teori *five stages of griefs*.

1.3.TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan teknik *editing emotional rhythm* dapat membantu menggambarkan duka di dalam film *Akan Selalu di Sini*. Bagi penulis, dengan penelitian ini berfungsi mendalami teknik *editing* yang mengedepankan emosi. Penulis berharap penelitian dapat menjadi referensi literatur bagi penulis lain yang ingin membahas topik perancangan struktur *shot* dalam mengedepankan emosi di dalamnya terutama rasa duka.

2. STUDI LITERATUR

2.1. RHYTHM

Pearlman (2016) membahas bahwa ritme berasal dari adanya sebuah pergerakan. Pergerakan dapat kita temui dalam keseharian kita sebagai manusia, yang mengikuti dari ritme pergerakan dunia. Bagaimana bumi berputar dan berevolusi sehingga adanya hari, bulan, dan tahun serta pergerakan dari bintang adalah sebuah contoh dari ritme semesta. Apabila kita dapat merasakan dari ritme alam semesta kita akan menyadari dari adanya sebuah “pergerakan”. Gerakan ini berkorelasi dengan adanya waktu dan didorong dari sebuah energi di dalamnya. beliau juga mengatakan dengan kita menyadari dari adanya ritme semesta dapat membantu dalam memiliki intuisi ritme itu sendiri. Dalam film seperti yang tertulis pada buku Pearlman mengutip dari Tarkovsky mengenai ritme dalam film, yakni bahwa sinema mampu untuk merekam waktu dan tanda-tanda visual yang dapat dikenali oleh perasaan. Ritme dalam sinema dapat disampaikan dengan bagaimana kehidupan dari subjek atau objek yang ter-visualisasikan pada sebuah *shot* (hlm. 15).

Menurut Chandler (2009) menyebutkan bahwa *rhythm* atau ritme dalam bahasa Indonesia memainkan peran penting dalam setiap film, hal ini disebabkan ritme mengendalikan semua elemen-penampilan atau pengadeganan, sinematografi, suara, dan cerita dalam menentukan kecepatan penonton untuk menerima informasi. Menurutnya ritme ada keterkaitan dengan kecepatan atau